

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teoritis

2.1.1 Nilai Taksiran Agunan

Agunan merupakan asset pihak peminjam yang dijanjikan kepada pemberi pinjaman seandainya peminjam tidak dapat mengembalikan pinjaman tersebut. Jika peminjam gagal bayar, pihak pemberi pinjaman dapat memiliki agunan tersebut. Agunan atau pada umumnya masyarakat menyebutnya jaminan. Jaminan di dalam pemeringkatan kredit, sering menjadi faktor penting untuk meningkatkan nilai kredit perseorangan ataupun perusahaan. Bahkan dalam perjanjian kredit gadai, jaminan merupakan satu-satunya faktor yang di nilai dalam menentukan besarnya pinjaman.(Purwanti, 2015: 11)

Menurut (Bahsan, 2015: 4) jaminan utang yang ditawarkan (diajukan) oleh pihak peminjam umumnya akan di nilai oleh badan usaha tersebut sebelum di terima sebagai objek jaminan atas pinjaman yang diberikannya. Penilaian yang seharusnya dilakukan sebagaimana yang biasa terjadi di bidang perbankan meliputi penilaian dari segi hukum dan dari segi ekonomi. Berdasarkan penilaian dari kedua segi tersebut diharapkan akan dapat disimpulkan kelayakannya sebagai jaminan utang yang baik dan berharga.

2.1.1.1 Aspek-Aspek dalam Penilaian Agunan

Dalam pelaksanaan penilaian jaminan utang dari segi hukum, pihak pemberi pinjaman seharusnya melakukannya menurut ketentuan hukum yang berkaitan dengan objek jaminan utang dan ketentuan hukum tentang penjaminan utang yang disebut sebagai hukum jaminan.

Berikut beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian jaminan:

a. Jenis dan Bentuk Jaminan

Masing-masing jenis objek jaminan kredit mempunyai nilai ekonomi yang berbeda-beda. Secara umum, nilai ekonomi tanah lebih baik dari nilai ekonomi barang persediaan yang berupa barang mentah.

b. Kondisi Objek Jaminan

Kondisi objek jaminan kredit sering berkaitan dengan keadaan fisiknya, persyaratan teknisnya dan kelengkapan lainnya yang terkait dengan kesempurnaannya yang dapat berpengaruh terhadap pemanfaatannya dan atau penggunaannya.

c. Kemudahan Pengalihan Kepemilikan Objek Jaminan

Suatu objek jaminan kredit yang dengan mudah dapat dialihkan atau dipindahtangankan kepemilikannya kepada pihak lain umumnya akan mempunyai nilai ekonomi yang relatif baik.

d. Tingkat Harga yang Jelas dan Prospek Pemasaran

Suatu barang yang dijadikan sebagai objek jaminan kredit umumnya mempunyai harga yang jelas. Akan tetapi, sejauh mana harga tersebut

merupakan harga yang stabil atau akan meningkat dalam kurun waktu yang akan datang adalah hal yang berkaitan dengan nilai ekonominya. Tingkat harga yang jelas sering merujuk kepada harga pasar yang berlaku di masyarakat pada tempat objek jaminan utang yang bersangkutan, tetapi untuk objek jaminan utang tertentu dapat pula diketahui dengan mencari harga rata-ratanya dengan menggunakan berbagai catatan atau data harga yang terjadi yang dapat di percaya kebenarannya.

e. Penggunaan Objek Jaminan

Penggunaan atau pemanfaatan objek jaminan kredit dapat memengaruhi tingkat harga atau nilai ekonominya. Sejauh mana kemungkinan untuk untuk memanfaatkan dan menggunakan suatu barang umumnya akan sangat berpengaruh terhadap nilai ekonominya.

(Bahsan, 2015: 124)

2.1.1.2 Ketentuan Barang yang Dijadikan Agunan

Kegiatan operasional Pegadaian berdasarkan hukum gadai mensyaratkan penyertaan barang bergerak sebagai agunan. Pada dasarnya hampir semua barang bergerak dapat digadaikan atau dijadikan agunan di Pegadaian, meliputi:

1. Barang perhiasan untuk perabot yang terbuat dari perunggu atau bahan-bahan lain yang dapat ditaksir nilainya
2. Perhiasan yang terbuat dari emas, perak, dan platina
3. Logam mulia emas

4. Permata dan batu mulia, termasuk intan, mutiara, berlian, baru murah, dan *blue safir*
5. Kendaraan, meliputi mobil, sepeda motor, dan sepeda
6. Barang elektronik seperti kulkas (*refrigerator*), radio, *tape recorder*, *video player*, hp, TV, dan kamera
7. Perangkat rumah tangga seperti perlengkapan dapur, perlengkapan makan, dan perabotan
8. Mesin-mesin
9. Tekstil
10. Surat berharga seperti saham dan obligasi
11. Barang bergerak lain yang di anggap bernilai oleh Pegadaian

Barang bergerak yang tidak dapat digadaikan meliputi:

1. Binatang ternak karena memerlukan tempat penyimpanan dan pemeliharaan secara khusus
2. Hasil bumi karena mudah rusak dan busuk
3. Barang yang sangat cepat rusak, busuk, dan susut
4. Barang yang berada dalam kondisi sangat kotor
5. Barang-barang seni yang sulit ditaksir nilainya
6. Barang-barang yang sangat mudah terbakar
7. Senjata api, amunisi, dan mesiu
8. Barang ilegal (kepemilikannya tidak sah)

9. Kendaraan yang berukuran sangat besar karena adanya keterbatasan tempat penyimpanan, keterbatasan SDM, dan untuk meminimalkan risiko bagi Pegadaian
10. Barang dagangan dalam jumlah yang sangat besar karena membutuhkan tempat penyimpanan yang luas (tidak di miliki oleh Pegadaian)
11. Barang yang disewabelikan
12. Barang milik pemerintah

Besaran jumlah pinjaman tergantung dari nilai taksiran agunan oleh petugas penaksir. Petugas penaksir adalah sekelompok orang yang telah mendapatkan pelatihan khusus serta sangat berpengalaman dalam melakukan penaksiran barang-barang. Pedoman penaksiran dikelompokkan atas dasar jenis barang. (Hendro, Tri & Rahardja, 2014: 427)

Tabel 2.1 Pedoman Penaksiran Barang Agunan

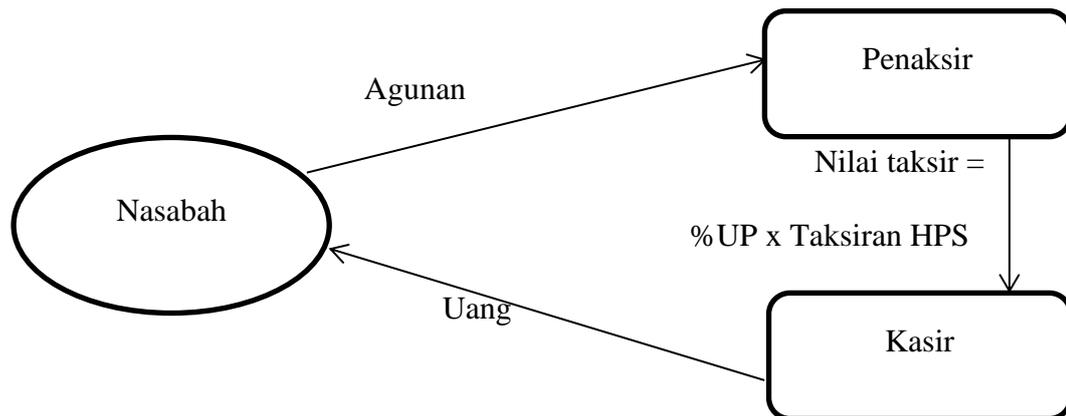
No	Kategori	Tahapan Penaksiran
1	Barang Kantong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petugas menaksir melihat Harga Pasar Pusat (HPP) dan standar taksiran logam yang telah ditetapkan oleh kantor pusat. Harga pedoman untuk keperluan perkembangan harga yang terjadi. 2. Petugas penaksir melakukan pengujian karatase dan berat 3. Petugas penaksir menentukan nilai taksiran
2	Permata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petugas penaksir melihat standar taksiran permata yang telah ditetapkan oleh kantor pusat. Standar ini selalu disesuaikan dengan perkembangan pasar permata yang ada 2. Petugas penaksir melakukan pengujian kualitas dan berat permata 3. Petugas penaksir menentukan nilai taksiran
3	Barang gudang seperti mobil, mesin, barang elektronik, atau tekstil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petugas penaksir melihat Harga Pasar Setempat (HPS) dari barang. Harga pedoman untuk keperluan penaksiran ini selalu disesuaikan dengan perkembangan harga yang terjadi 2. Petugas penaksir menentukan nilai taksiran 3. Nilai taksiran terhadap suatu objek barang yang akan digadaikan tidak ditentukan sebesar harga pasar, melainkan setelah dikalikan dengan persentase tertentu yang telah ditetapkan berdasarkan golongan Uang Pinjaman (UP)

Sumber: (Hendro, Tri & Rahardja, 2014: 428)

Nilai taksiran atas barang yang akan digadaikan tidak sama dengan besarnya pinjaman yang diberikan. Setelah nilai taksiran ditentukan, maka petugas menentukan jumlah uang pinjaman yang dapat diberikan. Penentuan jumlah pinjaman ini juga berdasarkan persentase tertentu terhadap nilai taksiran, dan persentase ini juga telah ditentukan oleh perum pegadaian berdasarkan golongan

yang besarnya berkisar antara 80-90%. Pinjaman kemudian digolongkan atas dasar jumlahnya untuk menentukan syarat-syarat pinjaman seperti besarnya sewa modal, jangka waktu pelunasan. (Simanjuntak, 2017)

Proses penyerahan agunan dari nasabah ke Pegadaian terlihat pada:



Gambar 2.1 Proses Penyerahan Agunan ke Pegadaian

2.1.2 Tingkat Suku Bunga

Bunga merupakan hal yang penting dalam penyaluran kredit. Menurut (Kasmir, 2016: 154) bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya.

Dalam kegiatan perbankan konvensional sehari-hari, ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yaitu

1. Bunga Simpanan

Merupakan harga beli yang harus di bayar bank kepada nasabah pemilik simpanan. Bunga ini diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.

2. Bunga Pinjaman

Merupakan bunga yang dibebankan kepada para peminjam (debitur) atau harga jual yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Bagi bank bunga pinjaman merupakan harga jual dan contoh harga jual adalah bunga kredit. (Kasmir, 2012: 154)

2.1.1.1 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Suku Bunga

Besar kecilnya suku bunga simpanan dan pinjaman sangat dipengaruhi oleh keduanya, artinya baik bunga simpanan maupun pinjaman saling memengaruhi, di samping pengaruh faktor-faktor lainnya, seperti jaminan, jangka waktu, kebijakan pemerintah, dan target laba.

Faktor-faktor utama yang memengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga secara garis besar sebagai berikut:

1. Kebutuhan Dana

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Dengan meningkatnya suku bunga simpanan akan menarik nasabah untuk menyimpan uang di bank. Dengan demikian, kebutuhan dana dapat dipenuhi. Sebaliknya jika bank kelebihan, di mana simpanan banyak, akan tetapi permohonan kredit sedikit, maka bank akan menurunkan bunga simpanan, sehingga mengurangi minat nasabah untuk menyimpan atau dengan cara menurunkan juga bunga kredit, sehingga permohonan kredit meningkat.

2. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka di samping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memerhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata 16% per tahun, maka jika hendak membutuhkan dana cepat sebaliknya bunga simpanan kita naikkan di atas bunga pesaing misalnya 17% per tahun. Namun sebaliknya, untuk bunga pinjaman kita harus berada di bawah bunga pesaing.

3. Kebijakan Pemerintah

Dalam kondisi tertentu pemerintah dapat menentukan batas maksimal atau minimal suku bunga, baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman. Dengan ketentuan batas minimal atau maksimal bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batas yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

4. Target Laba yang Diinginkan

Merupakan besarnya keuntungan yang diinginkan oleh bank. Jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, pihak bank harus hati-hati dalam menentukan persentase laba atau keuntungan yang diinginkan.

5. Jangka Waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko di masa

mendatang. Demikian pula, sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunganya relatif lebih rendah.

6. Kualitas Jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya. Sebagai contoh dengan jaminan sertifikat deposito bunga pinjaman akan lebih rendah jika dibandingkan dengan jaminan sertifikat tanah. Alasan utama perbedaan ini adalah dalam hal pencairan jaminan apabila kredit yang diberikan bermasalah. Bagi jaminan yang likuid seperti sertifikat deposito atau rekening giro yang dibekukan akan lebih mudah untuk dicairkan jika dibandingkan dengan jaminan tanah.

7. Reputasi Perusahaan

Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit juga sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

8. Produk yang Kompetitif

Maksudnya adalah produk yang dibiayai kredit tersebut laku di pasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan tingkat pengembalian kredit terjamin, karena produk yang dibiayai laku di pasaran.

9. Hubungan Baik

Biasanya pihak bank menggolongkan nasabahnya menjadi dua, yaitu nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

10. Jaminan Pihak Ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala risiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, sehingga bunga yang dibebankan pun berbeda. Demikian pula, sebaliknya jika penjamin pihak ketiganya kurang bonafid atau tidak dapat dipercaya, maka mungkin tidak dapat digunakan sebagai jaminan pihak ketiga oleh pihak perbankan. (Kasmir, 2012: 155)

2.1.3 Keputusan Pengambilan Kredit

2.1.3.1 Kredit

Arti kata “Kredit” dalam bahasa Yunani “Credere” adalah “kepercayaan” atau dalam bahasa Latin “Creditum” yang berarti “kepercayaan akan kebenaran”. Setelahnya pengertian dari kredit berkembang menjadi suatu perjanjian yang saling mempercayai kedua belah pihak akan mematuhi kewajibannya masing-masing.

Pengertian kredit menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. (Kasmir, 2016: 113)

2.1.3.1 Unsur-Unsur Kredit

Pada dasarnya kredit mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- 1.Kepercayaan. Kepercayaan (*trust*) adalah sesuatu yang paling utama dari unsur kredit yang harus ada karena tanpa ada rasa saling percaya antara kreditur dan debitur maka akan sangat sulit terwujud suatu sinergi yang baik. Karena dalam konsep ini kreditur dan debitur adalah mitra bisnis.
- 2.Waktu. Ini dapat di mengerti karena bagi pihak kreditur saat ia menyerahkan uang kepada debitur maka juga harus diperhitungkan juga saat pembayaran kembali yang akan dilakukan oleh debitur itu sendiri, yaitu limit waktu yang tersepakati dalam perjanjian yang telah ditandatangani kedua belah pihak.
- 3.Risiko. Risiko di sini menyangkut persoalan seperti *degree of risk*, yakni pada keadaan terburuk yaitu saat kredit tersebut tidak kembali atau timbulnya kredit macet. Sehingga dengan begitu muncullah penempatan jaminan dalam pemberian kredit.
- 4.Prestasi. Prestasi yang di maksud di sini adalah prestasi yang di miliki oleh kreditur untuk diberikan kepada debitur. Bagi pihak kreditur akan sangat menilai bagaimana tindakan yang dilakukan oleh pihak debitur dalam

usahanya atau prestasinya mengelola kredit yang diberikan tersebut. Jadi, di sini di kaji dari segi prestasi dan wanprestasi.

5.Kreditur. Kreditur yang di maksud adalah pihak yang memiliki uang (*money*), barang (*goods*), atau jasa (*service*) untuk dipinjamkan kepada pihak lain, dengan harapan dari hasil pinjaman itu akan diperoleh keuntungan dalam bentuk *interest* (bunga) sebagai balas jasa dari uang, barang, atau jasa yang telah di pinjam tersebut.

6.Debitur. Debitur yang di maksud adalah pihak yang memerlukan uang (*money*), barang (*goods*), atau jasa (*service*) dan berkomitmen untuk mampu mengembalikannya tepat sesuai dengan waktu yang disepakati serta bersedia menanggung berbagai risiko jika melakukan keterlambatan sesuai dengan ketentuan administrasi dalam kesepakatan perjanjian yang tertera di sana. (Fahmi & Hadi, 2010: 7)

2.1.3.2 Tujuan dan Fungsi Kredit

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pemberian kredit tersebut tidak akan terlepas dari misi awal bank didirikan.

Adapun tujuan utama pemberian suatu kredit adalah sebagai berikut:

1.Mencari Keuntungan

Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang akan di terima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.

2.Membantu usaha nasabah

Tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

3.Membantu pemerintah

Bagi pemerintah, semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor.

Keuntungan bagi pemerintah dengan menyebarnya pemberian kredit adalah:

- a.Penerimaan pajak, dari keuntungan yang diperoleh nasabah dan bank
- b.Membuka kesempatan kerja, dalam hal ini untuk kredit pembangunan usaha baru atau perluasan usaha akan membutuhkan tenaga kerja baru sehingga dapat menyedot tenaga kerja yang masih menganggur
- c.Meningkatkan jumlah barang dan jasa, jelas sekali bahwa sebagian besar kredit yang disalurkan akan dapat meningkatkan jumlah barang dan jasa yang beredar di masyarakat
- d.Menghemat devisa Negara, terutama untuk produk-produk yang sebelumnya di impor dan apabila sudah dapat di produksi di dalam negeri dengan fasilitas kredit yang ada jelas akan dapat menghemat devisa Negara

e. Meningkatkan devisa Negara, apabila produk dari kredit yang di biayai untuk keperluan ekspor

Kemudian selain dari tujuan, fasilitas kredit memiliki fungsi antara lain:

1) Untuk meningkatkan daya guna uang

Dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang maksudnya jika uang hanya di simpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh si penerima kredit.

2) Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

3) Untuk meningkatkan daya guna barang

Kredit yang diberikan oleh bank akan dapat digunakan oleh si debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

4) Meningkatkan peredaran barang

Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke lainnya sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.

5) Sebagai alat stabilitas ekonomi

Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai stabilitas ekonomi karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kemudian dapat pula membantu dalam mengekspor barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa Negara.

6) Untuk meningkatkan kegairahan berusaha

Bagi si penerima kredit tentu akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bagi si nasabah yang memang modalnya pas-pasan.

7) Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit yang disalurkan, akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik, maka pabrik tersebut tentu membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat pula mengurangi pengangguran. Di samping itu, bagi masyarakat sekitar pabrik juga akan dapat meningkatkan pendapatannya seperti membuka warung atau menyewa rumah kontrakan atau jasa lainnya.

8) Untuk meningkatkan hubungan internasional

Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara si penerima kredit dengan si pemberi kredit. Pemberian kredit oleh Negara lain akan meningkatkan kerja sama di bidang lainnya. (Kasmir, 2013: 88)

2.1.3.3 Jenis-Jenis Kredit

Beragamnya jenis usaha menyebabkan beragam pula kebutuhan akan dana. Kebutuhan dana yang beragam menyebabkan jenis kredit juga menjadi beragam. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dana yang diinginkan nasabah. Menurut Kasmir (2016: 119) secara umum jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain:

1) Dilihat dari Segi Kegunaan

a. Kredit Investasi

Kredit investasi merupakan kredit jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha, membangun proyek atau pabrik, dan untuk keperluan rehabilitasi. Masa pemakaian untuk suatu periode relatif lebih lama dan dibutuhkan modal yang relatif besar pula.

b. Kredit Modal Kerja

Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Sebagai contoh kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

2) Dilihat dari Segi Tujuan Kredit

a. Kredit Produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha, produksi, dan investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa.

Sebagai contoh kredit untuk membangun pabrik yang nantinya akan menghasilkan barang dan kredit pertanian akan menghasilkan produk pertanian dan kredit industri akan menghasilkan barang industri.

b. Kredit Konsumtif

Kredit yang digunakan untuk di konsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau di pakai oleh seseorang atau badan usaha. Sebagai contoh kredit perumahan, kredit mobil pribadi, dan lain-lain.

c. Kredit Perdagangan

Merupakan kredit yang diberikan kepada pedagang dan digunakan untuk membiayai aktivitas perdagangannya seperti untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada *supplier* atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah besar.

3) Dilihat dari Segi Jangka Waktu

a. Kredit Jangka Pendek

Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

b. Kredit Jangka Menengah

Jangka waktu kreditnya berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun dan biasanya untuk investasi.

c. Kredit Jangka Panjang

Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka waktu pengembaliannya di atas 3 tahun atau 5 tahun.

4) Dilihat dari Segi Jaminan

a. Kredit dengan Jaminan

Kredit yang diberikan dengan suatu jaminan. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi minimal senilai jaminan yang diberikan si calon debitur.

b. Kredit tanpa Jaminan

Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama berhubungan dengan bank atau pihak lain.

5) Dilihat dari Segi Sektor Usaha

a. Kredit Pertanian, merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau petanian. Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.

b. Kredit Peternakan, merupakan kredit yang diberikan untuk sektor peternakan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

- c. Kredit Industri, merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai industri, baik industri kecil, industri menengah atau industri besar.
- d. Kredit Pertambangan, merupakan kredit yang diberikan kepada usaha tambang. Jenis usaha tambang yang dibiayai biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas.
- e. Kredit Pendidikan, merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa.
- f. Kredit Profesi, merupakan kredit yang diberikan kepada para kalangan profesional seperti dosen, dokter, atau pengacara.
- g. Kredit Perumahan, yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan dan biasanya berjangka panjang.

2.1.3.4 Keputusan Pengambilan Kredit pada Pegadaian

Menurut (Fahmi, 2010: 104) keputusan merupakan proses penelusuran masalah yang berawal dari latar belakang masalah, identifikasi masalah hingga kepada terbentuknya kesimpulan atau rekomendasi. Guna memudahkan pengambilan keputusan maka perlu di buat tahap-tahap yang bisa mendorong kepada terciptanya keputusan yang diinginkan.

Pada dasarnya keputusan pengambilan kredit sama halnya dengan keputusan pembelian karena kredit merupakan salah satu produk perbankan. Kotler (2007) mendefenisikan suatu proses pengambilan keputusan dalam membeli suatu produk yang dimulai dari pengenalan masalah, pencarian informasi, penilaian alternatif, membuat keputusan pembelian dan akhirnya didapatkan perilaku

setelah membeli yaitu puas atau tidak puas atas suatu produk yang dibelinya.

(Satriyo, 2014)

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian yaitu:

a. Faktor Pribadi

Keputusan pembeli juga dipengaruhi karakteristik pribadi, karakteristik tersebut meliputi usia dan tahap dalam siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, kepribadian dan konsep diri, serta nilai dan gaya hidup pembeli. Karena banyak karakteristik ini memiliki dampak sangat langsung pada perilaku konsumen, penting bagi pemasar untuk mengikuti mereka secara dekat.

b. Faktor Budaya

Masing-masing budaya terdiri dari sejumlah sub-budaya yang lebih menampakkan identifikasi dan sosialisasi khusus bagi para anggotanya. Sub-budaya mencakup kebangsaan, agama, kelompok ras, dan wilayah geografisnya. Ketika subkultur menjadi besar dan cukup makmur, perusahaan sering merancang program pemasaran secara khusus melayani mereka. Pada dasarnya, semua masyarakat manusia memiliki stratifikasi sosial. Stratifikasi tersebut kadang-kadang berbentuk sistem kasta dimana para anggota kasta yang berbeda di asuh dengan mendapatkan peran tertentu dan tidak dapat mengubah keanggotaan kastanya. Stratifikasi lebih sering ditemukan dalam bentuk kelas sosial, pembagian masyarakat yang relatif homogen dan permanen, yang

tersusun secara hirarkis dan yang para anggotanya menganut nilai, minat, dan perilaku serupa.

c. Faktor Sosial

Perilaku konsumen dipengaruhi oleh faktor-faktor social, seperti kelompok acuan, keluarga, serta peran dan status sosial. (Kotler, 2007: 214)

Menurut Hendro (2014: 414) secara umum jangka waktu pinjaman yang di tawarkan Pegadaian sangat bervariasi dengan pilihan 4, 6, 8, dan 12 bulan yang dapat di perpanjang kembali, tergantung dari kesepakatan dan kebutuhan peminjam. Namun sebenarnya pinjaman yang di tawarkan Pegadaian bersifat jangka pendek (tidak lebih dari 12 bulan).

a. KCA (Kredit Cepat Aman)

KCA adalah kredit dengan sistem gadai yang di berikan kepada semua golongan nasabah, baik untuk kebutuhan konsumtif maupun kebutuhan produktif. Untuk mendapatkan kredit, nasabah hanya perlu membawa agunan berupa perhiasan emas dan barang berharga lainnya. Beberapa keunggulan KCA:

- a. Layanan KCA tersedia di seluruh outlet Pegadaian di seluruh Indonesia
- b. Proses pinjaman sangat cepat, hanya butuh 15 menit
- c. Pelunasan pinjaman dapat dilakukan sewaktu-waktu
- d. Nasabah menerima pinjaman dalam bentuk tunai
- e. Nasabah tidak perlu membuka rekening, di hitung sebagai sewa modal selama masa pinjaman

- f. Pinjaman yang di berikan mulai dari Rp 50.000 hingga Rp 200.000.000 atau lebih

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Syukrina, 2017) berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Kredit oleh Pelaku Usaha Kecil Menengah pada Debitur Bank Perkreditan Rakyat Kota Batam. Hasil analisis mengemukakan bahwa hasil dari uji suku bunga dan nominal kredit berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit. Sedangkan jaminan dan pelayanan bank tidak berpengaruh terhadap keputusan pengambilan kredit dikarenakan modal kredit yang dikenal masyarakat dengan tanpa agunan sulit persyaratannya. Begitu juga dari segi pelayanan, komunikasi dan administrasi di BPR kurangnya memberikan informasi kepada debitur UKM secara cepat dan tanggap dalam menyikapi keluhan UKM.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Suarni, 2014) berjudul Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah dalam Pengambilan Kredit pada LPD (Lembaga Perkreditan Desa). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi nasabah dalam mengambil kredit pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Pakraman Manggissari, yaitu faktor kebudayaan, faktor sosial, faktor psikologis, dan faktor pribadi. Besarnya *variance explained* masing-masing faktor tersebut secara berturut-turut, yaitu kebudayaan sebesar 53,646%, sosial sebesar 22,980%, psikologis sebesar 14,639%, dan pribadi sebesar 8,735%. Faktor kebudayaan menjadi faktor paling dominan yang memiliki *variance explained* tertinggi yaitu sebesar 53,646%.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Satriyo, 2014) berjudul Pengaruh Kualitas Pelayanan, Suku Bunga dan Lokasi terhadap Keputusan Pengambilan Kredit di PD BKK Pematang. Hasil analisis mengemukakan bahwa kualitas pelayanan, suku bunga, dan lokasi berpengaruh positif terhadap keputusan pengambilan kredit. Variabel kualitas pelayanan paling berpengaruh yakni sebesar 0,392. Variabel suku bunga berpengaruh sebesar 0,253 dan variabel lokasi sebesar 0,212.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Almukarramah, 2016) berjudul Pengaruh Suku Bunga terhadap Pengambilan Keputusan Kredit BRIGUNA pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Unit Citra Niaga Samarinda. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa suku bunga secara signifikan memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan kredit.

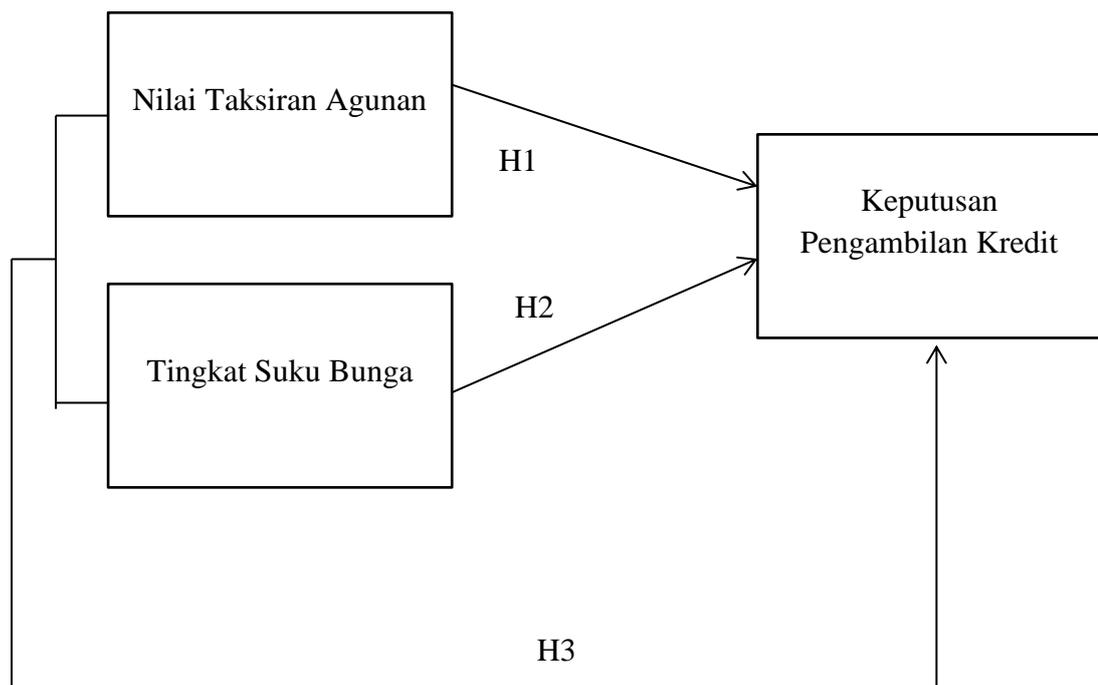
Pada penelitian yang dilakukan oleh (Shobirin, 2016) berjudul Pengaruh Lokasi, Tingkat Suku Bunga dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit (Studi Empiris Pada BPR Arthanugraha Makmursejahtera). Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan; Ada pengaruh positif yang signifikan terhadap pengambilan keputusan antara lokasi pinjaman Arthanugraha Makmursejahtera, hal ini dibuktikan dalam analisis statistik dimana nilai $t(2,790) > t_{tabel}(1,661)$ atau $t_{sig} 0,006 < 0,05$, ada yang signifikan efek positif antara tingkat bunga pada pengambilan keputusan pinjaman Arthanugraha Makmursejahtera, hal ini dibuktikan dalam analisis statistik dimana nilai $t(5,078) > t_{tabel}(1,661)$ atau $sig t(0,000) < 0,05$, Ada signifikan positif efek antara kualitas pelayanan terhadap pengambilan keputusan kredit Arthanugraha

Makmursejahtera, hal ini dibuktikan dalam analisis statistik dimana nilai t (2,669) $>$ t tabel (1.661) atau $\text{sig } t$ (0,009) $<$ 0,05. Ada pengaruh positif yang signifikan antara lokasi, tingkat bunga dan kualitas pelayanan secara bersama-sama untuk pengambilan keputusan pinjaman Arthanugraha Makmursejahtera, hal ini dibuktikan dalam analisis statistik di mana F hitung (89,839) $>$ F tabel (2,705) atau $\text{sig } F$ (0000) $<$ 0,05. Koefisien determinasi sama dengan 0,739, yang berarti perubahan variasi pengambilan keputusan pinjaman Arthanugraha Makmursejahtera dipengaruhi lokasi, suku bunga dan kualitas layanan yang sama untuk 73,9%, sedangkan sisanya 26,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

2.3 Kerangka Penelitian

Dari penjelasan di atas, dapat di ambil suatu kesimpulan untuk dijadikan kerangka pikiran bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi keputusan pengambilan kredit pada PT Pegadaian (Persero) di Kota Batam.

Untuk lebih jelas, gambaran hubungan antara variabel penelitian, teori yang dijadikan akan ditampilkan pada gambar berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, maka dapat di ambil hipotesa yaitu:

1. H1. Nilai taksiran agunan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit pada nasabah PT Pegadaian (Persero) di Kota Batam
2. H2. Tingkat suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit pada nasabah PT Pegadaian (Persero) di Kota Batam
3. H3. Nilai taksiran agunan dan tingkat suku bunga secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit pada nasabah PT Pegadaian (Persero) di Kota Batam